



Pembelajaran IPA Berbasis Budaya Lokal melalui Inkuiri Terbimbing pada Konsep Sifat dan Perubahan Wujud Benda

¹Eva Alviani

¹(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pendidikan Indonesia Serang)

¹evaalviani04@gmail.com

Abstrak

Penyampaian pembelajaran dengan media budaya memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Dalam menggapai tujuan pembelajaran itu, dibutuhkan media pengajaran budaya yang selaras dengan bahan pembelajaran yakni Sifat dan Perubahan Bentuk Benda. Media budaya digunakan harus selaras dengan tujuan pengajaran yang hendak digapai berikut model pembelajaran yang digunakan. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPA mengaitkan dengan budaya lokal masih sangat jarang dipraktikkan di sekolah dasar. Penggunaan media budaya *hawu*, *dodol aci khas sunda*, dan *peuyeum sampeu* dijadikan media pembelajaran IPA berbasis budaya lokal terhadap konsep Sifat dan Perubahan Bentuk Benda. Tujuan Penelitiannya yaitu (1) mengetahui proses pembelajaran IPA berbasis budaya lokal melalui inkuiri terbimbing terhadap konsep Sifat dan Perubahan Wujud benda di kelas 5 SDN 4 Cihikeu. (2) mengetahui peningkatan *pasca* belajar IPA pada pemahaman materi Sifat dan Perubahan Bentuk Benda di kelas 5 SDN 4 Cihikeu dengan berbasis budaya lokal model inkuiri terbimbing. Pendekatan penelitian yang dipakai yaitu pendekatan kualitatif. Metodologi yang dipakai metode penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data berupa analisis proses dan hasil pengajaran di siklus pertama dan kedua yang menggunakan media budaya berbeda. Sedangkan teknik kumpulan data yang dipakai adalah tes yang berupa *post test* soal, dan non tes berupa lembar amatan aktivitas guru dan siswa, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal *hawu*, *dodol aci khas sunda*, dan *peuyeum sampeu* dapat menjadi media pembelajaran IPA yang efektif digunakan dengan model inkuiri terbimbing.

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, Budaya lokal, *Hawu*, *Dodol*, *Peuyeum sampeu*.

Abstrack

The delivery of learning with cultural media has an important role in achieving science learning objectives in elementary schools. In achieving the learning objectives, cultural teaching media are needed that are in harmony with the learning materials, namely the Nature and Changes in the Shape of Objects. The cultural media used must be in line with the teaching objectives to be achieved and the learning model used. However, in practice, science learning related to local culture is still very rarely practiced in elementary schools. The use of hawu cultural media, Sundanese dodol aci, and peuyeum Sampu are used as learning media for science based on local culture on the concept of Nature and Changes in Shapes of Objects. The research objectives are (1) to find out the local culture-based science learning process through guided inquiry on the concept of Nature and Changes in Shape of Objects in grade 5 SDN 4 Cihikeu. (2) knowing the improvement of post-study science in understanding the material properties and changes in the shape of objects in grade 5 SDN 4 Cihikeu based on local culture guided inquiry model. The research approach used is a qualitative approach. The methodology used is the classroom action research method. The data analysis technique is in the form of process analysis and teaching outcomes in the first and second cycles using different cultural media. While the data collection technique used is a test in the form of post-

test questions, and non-test in the form of observation sheets for teacher and student activities, and field notes. The results showed that the local culture of Hawu, Sundanese dodol aci, and Peuyeum Sampeu can be effective science learning media used with a guided inquiry model.

Keywords: Science Learning, Local Culture, Hawu, Dodol, Peuyeum sampeu.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA berbasis budaya lokal bagi peserta didik saat ini menjadi momentum tersendiri di ranah pendidikan khususnya sekolah dasar. Menilik dari kurikulum 2013 pendidikan mestilah bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran IPA tidak hanya penguasaan kumpulan kognitif saja, meskipun begitu juga merupakan suatu proses inovasi yang menstimulasi siswa untuk aktif terlibat di dalamnya (Kelana&Wardani, 2021: 1).

Definisi IPA menurut Sujana, (2013: 15) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains berupa ilmu guna mendalami keadaan alam dan seisinya, berikut kejadian yang terjadi di dalamnya yang disebarkan oleh berbagai ahli berlandaskan proses faktual.

Selanjutnya diutarakan oleh Throwbridge&Baybee dalam (Ayufilanira, 2014) `science is a way of knowing`. Ini mengandung artian bahwa sains ialah proses yang sedang terjadi dengan titik pusat pada pengembangan dan pengorganisasian pengetahuan.

Tujuan pendidikan berorientasi kearifan lokal selaras dengan amanat yang telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pada pasal 3, tertera bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dalam rangka membangun karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara itu, gapaian dari *atikan* berlandas kearifan lokal menurut Susanto dalam Hidayah & Karimah (2020), menyebutkan antara lain adalah: (a) menciptakan generasi-generasi yang profesional dan bermartabat, (b) merefleksikan nilai kearifan lokal, (c) ikut serta dalam membentuk karakter bangsa, (d) ikut berpartisipasi demi terciptanya identitas bangsa, dan (e) ikut terlibat dalam melestarikan budaya bangsa.

Berdasarkan Marjanto, dkk (2013: 4) mengutarakan bahwa kearifan lokal bisa diartikan sebagai bagian kognitif yang dipunyai oleh suatu kumpulan guna menyelesaikan persoalan atau kesukaran yang dipikul secara baik dan benar, sesuai dengan nilai-nilai yang didukungnya. Perangkat pengetahuan pada awalnya hanya dimiliki oleh kumpulan tertentudan pada tempat tertentu sehingga dikatakan kearifan lokal.

Sebagai bentuk menjaga dan melestarikan budaya nusantara merupakan harapan dari pendidikan berrientasi budaya lokal. Maka dari itu, berlandaskan pentingnya kearifan lokal bagi pendidikan dan deskripsi latar belakang itu, maka peneliti terdorong ingin melangsungkan penelitian mengenai “Pembelajaran IPA Berbasis Budaya lokal Melalui Inkuiri Terbimbing Terhadap Konsep Sifat dan Perubahan Bentuk Benda di Kelas 5 Sekolah Dasar”. Adapun maksud dari penelitian ini agar memahami proses pembelajaran IPA berlandaskan budaya lokal melalui inkuiri terbimbing. Bersama dengan agar memahami peningkatan *pasca* belajar peserta didik pada pembelajaran IPA berbasis budaya lokal mellalui inkuiri terbimbing.

Aksi nyata pembelajaran terpadu mestinya disandingkan melalui tempat peserta didik yang berorientasi terhadap ketergapaian kognitif berikut orientasi tempat sekitar siswa. Dalam lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 ditegaskan bahwa pengajaran di sekolah tingkat dasar diarahkan secara tematik, ketercampuran lintas mata pengajaran bermanfaat guna mengembangkan sikap, keterampilan dan kognitif serta menghargai keberagaman budaya lokal (Shufa, 2018).

Menurut Sukma dan Muliati dalam Esti Kusumandari et al., (2019), sebagian pengajaran yang mampu membangun siswa guna menaikan pemahaman konsepsi dan skill logis kritisnya sehingga peserta didik menjadi kreatif dalam pengajaran inkuiri terbimbing (*guide inquiry*).

Walakin dalam praktiknya banyak pendidik yang belum berorientasi terhadap kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum terlaksana. Salah satu budaya lokal yang ada di Bungbulang, Kabupaten Garut ialah budaya lokal makanan khas *dodol aci*, memasak menggunakan *hawu* dan *peuyeum sampeu*. *Dodol aci* merupakan makanan khas dari daerah Garut. Dodol tersebut terbuat dari *aci kawung* yang dipadukan dengan gula merah sebagai pemanis. *Hawu* merupakan tungku tradisional yang sering dipakai oleh masyarakat di sekitar penulis. Sedangkan *peuyeum sampeu* ialah makanan khas dari daerah Jawa Barat yang lazim kita kenal sebagai tape singkong. *Peuyeum sampeu* merupakan makanan fermentasi yang berbahan dasar singkong. Kedua makanan khas tradisional yang telah dipaparkan akan dijadikan media

pembelajaran berbasis budaya local oleh peneliti guna merancang pembelajaran IPA di sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian tindakan kelas yang diusung peneliti guna menjadi cara penelitian dan melaksanakan penelitian yang tergolong lebih dari satu siklus dengan menggunakan media budaya yang berbeda. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif serta mengenakan pendekatan penelitian kualitatif. Sebab penelitian yang mengangkat judul tentang pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal melalui inkuiri terbimbing di sekolah dasar yang diteliti bermaksud guna meningkatkan proses pembelajaran dan *pasca* belajar IPA di kelas 5 sekolah dasar.

Sebelum siklus, siklus satu dan siklus dua menjadi gambaran penelitian. Dalam ranah pra siklus terdiri dari riset dan bayangan yang akan dijadikan sebagai tolak ukur untuk melaksanakan siklus I. Bagian siklus tergolong dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Tolak ukur yang digunakan untuk menyusun pembelajaran siklus dua adalah gambaran perbaikan dari siklus satu. Pada pelaksanaan kegiatan di siklus II pun mengikuti alur yang sama halnya seperti siklus I dengan membenahi kekurangan pada siklus I.

Seluruh peserta didik kelas V SDN 4 Cihikeu dijadikan sebagai subjek penelitian dengan total peserta didik sebanyak 15 siswa. Terdiri 12 siswa laki-laki dan 3 siswi perempuan. Peninjauan diputuskan kelas tersebut berlandaskan pada studi kasus sehingga kemampuan siswa kelas tersebut masih kurang.

Instrument yang dikenakan guna mengerucutkan data penelitian tergolong dari jenis, yaitu: (1) instrument tes guna meninjau tingkat paska belajar peserta didik dikenakan tes penutup siklus pertama berupa *post test* dalam bentuk pilihan ganda. Tes ini bermaksud untuk mengkaji peningkatan paska ajar peserta didik pada materi Sifat dan Perubahan Bentuk Benda yang telah diutarakan dalam proses pengajaran selama siklus dan instrument terlampir, dan (2) instrument non tes yang terdiri dari data amatan kegiatan guru begitupula siswa dan catatan lapangan ketika pembelajaran berlangsung.

Pada saat setiap kegiatan dimanfaatkan guna mengambil data, suasana yang berkaitan perihal langkah penelitian hendak dilaksanakan. Situasi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Pengumpulan data terkumpul berdasarkan kegiatan proses belajar yang didapatkan data berupa hasil amatan, hasil belajar dari *post test*, dan catatan lapangan. Data yang telah dicatat berupa pantauan LKPD, hasil amatan, catatan lapangan dan paska pengajaran siswa. Segala *input* ditelaah menggunakan cara mengamati penjelasan.

Dalam penelitian yang dilakukan, validasi instrument dikonfirmasi melalui penilain dengan dosen ahli. Instrument isian paska belajar divalidasi berikut konstruk baik tata bahasa berikut keselarasan item soal dengan indikator pembelajaran. Penelitian dicukupkan ketika *output* analisis data menyatakan bahwa pencapaian kenaikan paska pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 4 Cihikeu Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut pada materi Sifat dan Perubahan Wujud Benda telah terwujud. Jika belum terwujud akan diproses tindakan siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan analisis temuan yang dilakukan secara menyeluruh oleh peneliti pada proses pembelajaran IPA berbasis budaya lokal melalui inkuiri terbimbing yang terdiri dari pra siklus, siklus satu dan siklus dua. Menurut data temuan penelitian pada saat pengamatan pra siklus didapati gambaran global bahwasanya kegiatan masih mengandung klasikal dan terfokus ke pendidik. Media pengajaran yang dimanfaatkan pendidik ialah papan tulis. Metode yang dipakai pendidik ketika pembelajaran ialah metode bercerita.

Hasil telaah mengenai pengajaran di atas menyuratkan pengajaran didapati beberapa kekurangan, berupa kegiatan belajar lebih dikontrol dengan guru. Kurang efektif dan tidak menjadikan siswa lebih pandai dan lebih inovatif ketika materi gaya digambarkan dengan bercerita. Guru belum menitikberatkan pada pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya siswa pada pembelajaran IPA. Begitu pula dengan media yang langka menggunakan media pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal. Hasil akhir berupa pengajaran belum berjalan secara optimal dan hasil belajar IPA siswa masih terbilang rendah dilihat berlandaskan hasil amatan. Maka dari itu, peneliti dan guru merancang secara bersama pembelajaran IPA berbasis budaya lokal melalui inkuiri.

Peneliti menganalisis proses pembelajaran yang menggunakan inkuiri terbimbing berbasis budaya lokal yang diterapkan dalam mata pengajaran IPA Materi Sifat dan Perubahan Bentuk Benda di kelas V. Pembelajaran sudah tidak

monoton dan membosankan lagi. Media kearifan lokal yang digunakan berupa *hawu* dan *dodol aci khas sunda*. Pembelajaran tidak pula terpaku pada guru, tetapi keterkaitan siswa lebih dominan. Proses pengajaran belum terlaksana secara optimal, masih banyak didapati kekurangan. Ketertarikan dalam perencanaan terutama dalam pembentukan kelompok serta keutuhan media pembelajaran guna siswa lebih mudah dalam melakukan percobaan mesti dikaji ulang oleh peneliti.

Berlandaskan hasil amatan aktivitas siswa, dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti aktivitas pembelajaran dan menelaah prosedur kerja sangat baik. Hal itu tergambar dari siswa yang semangat dalam melaksanakan pembelajaran apalagi mereka akan melakukan kegiatan memasak *dodol aci khas sunda* menggunakan *hawu* yang sebagian dari mereka sudah biasa melakukan hal tersebut di rumah tetapi belum pernah mempraktikkan di sekolah.

Siswa menyimak penjelasan guru perihal materi yang hendak dipelajari yaitu Sifat dan Perubahan Wujud Benda pada kebiasaan memasak menggunakan *hawu* dalam memasak *dodol aci khas sunda*, siswa bertanya apabila kurang memahami kegiatan yang hendak dilakukan berlandaskan LKPD dan siswa menyimpulkan sementara hasil diskusi. Pada indikator ini siswa tengah terlihat aktif dalam merespons terlebih siswa senang mencoba hal baru dalam kegiatan pelaksanaan yaitu memasak dengan kebiasaan yang lazim mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun siswa senang ketika melakukan kegiatan yang sudah lazim mereka lakukan, namun respons siswa berkurang dalam mendalami tujuan pembelajaran, berkelompok dan menyiapkan fasilitas, menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan melakukan *post test*. Hal tersebut karena siswa terlalu senang dan gaduh ketika akan melakukan percobaan dan belum terbiasa melakukan percobaan terlebih cara pengajaran yang biasa dipraktikkan dengan guru biasanya menggunakan cara bercerita. Dengan menjadikan budaya lokal *hawu* dan *dodol aci khas sunda* sebagai media pembelajaran memberi kesan yang baru bagi siswa dan pembelajaran lebih bersifat kontekstual.

Pada mulanya siswa hanya memahami perubahan yang terjadi pada *dodol aci khas sunda* tersebut dimana *dodol* berawal dari cairan aci aren yang dipadukan dengan gula aren. Siswa memahami secara spontan bagaimana perubahan wujud benda tersebut dari air menjadi padat melalui

cara dipanaskan oleh api. Setelah *dodol* berubah padat siswa menutup wajan selama 5 menit dan setelah itu terlihat air yang menempel di penutup wajan tersebut sebagai bentuk proses penguapan dari *dodol* yang panas. Selain dari itu, pada saat proses memasak *dodol* terdapat proses perubahan wujud benda lain yang dialami oleh kayu. Akhirnya siswa memahami bahwa ada perubahan lain yaitu perubahan kimia yang terdapat pada benda padat (kayu) menjadi arang (abu).

Siswa sempat kebingungan dan menanyakan mengapa kayu tersebut terbakar api secara terus-menerus dan tidak padam. Siswa juga menanyakan apakah pengaruh dari lubang yang terdapat pada *hawu*. *Hawu* terdiri dari dua lubang, yaitu lubang yang ada di atas dan sebagai tempat menyimpan wajan, ada pula lubang di bagian samping sebagai tempat menyimpan kayu bakar. Karena siswa sangat penasaran, peneliti membimbing siswa agar menutup lubang atas *hawu* secara rapat menggunakan batu bata. Namun, setelah siswa menutup lubang atas *hawu* secara rapat, tiba-tiba api mengecil kemudian padam. Siswa berulang kali menyalakan api, akan tetapi hasilnya sama. Setelah penutup lubang dibuka kembali dan siswa menyalakan api ternyata api tersebut lama-lama menjalar dan membakar kayu. Semakin lama laju api semakin cepat membakar kayu.

Dari proses tersebut, siswa menelaah bahwa lubang yang terdapat pada *hawu* berfungsi sebagai aliran udara yang memengaruhi laju api pada kayu bakar. Siswa dapat menyimpulkan bahwa semakin banyak lubang udara, maka semakin besar api yang dihasilkan. Ini semua selaras dengan pendapat Suzaqi et al., (2020) yang menyatakan bahwa variasi jumlah lubang dan laju udara menjadikan pengaruh guna aktivitas tungku. Semakin bervariasi lubang, maka semakin tinggi nilai laju pemcaian bahan bakar, laju kalor dan efisiensi termal. Begitu pula semakin kuat kecepatan aliran udara, maka semakin tinggi nilai laju konsumsi bahan bakar, laju kalor dan efisiensi termal.

Setelah melakukan proses percobaan, siswa diarahkan untuk kembali ke kelas dan melakukan diskusi dari data hasil percobaan yang telah didapatkan. Dampak dari guru lebih sering mempraktikkan metode ceramah berimbas pada kegiatan siswa yang kurang ketika bekerja sama dengan kelompoknya ketika menyalakan kayu bakar, memasak *dodol* dan menuliskan hasilnya. Kurangnya kerjasama kelompok juga sangat terlihat jelas ketika akan mempresentasikan hasil diskusi

mereka selama percobaan dan pembelajaran berlangsung.

Berlandaskan hasil pengamatan diharapkan guru mesti lebih pandai membangkitkan pengetahuan awal siswa mengenai kearifan lokal sekitar terutama *hawu* dan *dodol aci khas sunda* agar siswa lebih mendalami apa yang akan dipelajari. Berdasarkan analisis data, sesuatu yang arahkan oleh guru mendidik siswa untuk terbiasa bersosialisasi dan bekerja sama dengan kawan baru yang enggan bersatu di kelompok yang dimaksud sudah baik karena. Guru juga mesti lebih memaksimalkan pembangkitan pengetahuan awal siswa, karena menurut peneliti, guru terlalu cepat dan tergesa-gesa dalam memaparkan materi sehingga kurang didalami oleh siswa. Selain itu, guru harus membimbing dalam kegiatan percobaan dan penutupan supaya siswa mampu menyimpulkan kegiatan secara baik dan dapat dimengerti. Berdasarkan hasil analisis data, guru minim sekali dalam kegiatan penutupan sehingga siswa tidak menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan hanya langsung terhadap pengisian soal post test.

Berlandaskan data paska belajar IPA siklus pertama didapati rata nilai 67,33 berikut nilai unggul 90 dan nilai rendah 50. Hasil belajar siswa memenuhi KKM 9 siswa setara dengan 59,99% berasal nilai KKM telah disepakati adalah 70. Sedangkan didapati tuntas paska belajar klasikal yang hendak diraih yakni 70%. Dengan ini menerangkan yaitu ketercapaian dalam pengajaran masih belum terlaksana.

Semua hasil didapati berdasar peninjauan siklus pertama menerangkan bahwa indikator ketercapaian pengamatan diteruskan pada tahap siklus kedua melalui hasil refleksi yang dikenakan sebagai remedial.

Pengajaran IPA berbasis budaya lokal melalui inkuiri terbimbing pada Sifat dan Perubahan Wujud Benda dengan budaya/ kearifan lokal berupa *peuyeum sampeu* menjadikan siswa lebih gampang mengerti. Selain itu, dengan memanfaatkan media budaya lokal di sekitar tempat tinggal siswa mampu membuka pengetahuan baru pada siswa guna lebih aktif ketika bekerjasama, menyelesaikan masalah dan berpikir aktif.

Berlandaskan hasil amatan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, secara menyeluruh mengalami kenaikan baik pada kegiatan guru maupun kegiatan siswa berlandaskan proses siklus dua.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, nihil kegiatan siswa yang termasuk kriteria kurang

apalagi kurang sekali. Dalam kegiatan mempersiapkan diri, menyimak, memahami prosedur kegiatan percobaan dan menyimpulkan lebih dari setengah siswa merespon dikarenakan makanan *peuyeum sampeu* sudah lazim bagi mereka. *Peuyeum sampeu* selalu mereka jumpai setiap hari pasar yaitu hari minggu, rabu dan jum`at. Makanan khas ini begitu banyak diminati oleh siswa. Setiap siswa mengaku menyukai makanan khas yang disebut *peuyeum sampeu* tersebut. Maka dari itu, sudah lazim ketika siswa mendengar kata *peuyeum sampeu*.

Dalam mendalami tujuan pembelajaran, berkelompok, bertanya dan menyimpulkan materi juga telah baik. Berbeda pada saat kegiatan siklus sebelumnya, di siklus II siswa lebih aktif dan lebih terdorong karena percobaan pembuatan *peuyeum sampeu* tergolong sederhana untuk dilakukan. Meskipun begitu, dalam kegiatan bekerjasama dalam kelompok, aktif dalam menanggapi kelompok lain saat presentasi dan saat mengisi *post test* siswa masih tergolong cukup. Siswa sangat antusias ketika sedang melakukan percobaan membuat *peuyeum sampeu*. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih fokus dalam kegiatan pembuatan *peuyeum sampeu* daripada proses bekerjasama dengan kelompoknya.

Pada saat kegiatan percobaan berlangsung, siswa menanyakan mengapa *peuyeum sampeu* termasuk kedalam perubahan wujud benda sedangkan bentuknya masih sama seperti *sampeu* sebelum dibuat *peuyeum*. Guru membimbing siswa untuk merasakan tekstur dari *peuyeum sampeu* tersebut dan membandingkan tekstur *sampeu* sebelum dan sesudah terbentuk menjadi *peuyeum sampeu*. Akhirnya siswa menemukan jawabannya sendiri bahwa *sampeu* sebelum menjadi *peuyeum* teksturnya padat dan berat, sedangkan setelah menjadi *peuyeum* teksturnya menjadi lembek dan ringan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Djunaidi et al., (2019) menegaskan bahwa masa singkong ketika fermentasi lalu menjadi tape akan menyusut, hal ini dikarenakan terdapat pelepasan zat pati ketika waktu fermentasi terjadi. Fermentasi merupakan perombakan karbohidrat secara anaerob yang mengeluarkan produk fermentasi yang stabil seperti etil alkohol, asam laktat, gliserol dan lain-lain (Nurjannah & Nurhikmah, 2020). Dari kegiatan tersebut siswa memahami bahwa *peuyeum sampeu* yang biasa ditemukan dan konsumsi dalam kegiatan kesehariannya merupakan hasil dari perubahan wujud benda bersifat yang bersifat kimiawi melalui proses fermentasi.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, peneliti menilai kegiatan yang dilaksanakan lebih baik dari sebelumnya. Tidak ada kegiatan yang termasuk dalam kategori cukup, semuanya ada dalam kategori sangat baik dan baik. Artinya, pada pembelajaran siklus II peneliti lebih menelaah model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan pemilihan *peuyeum sampeu* sebagai media budayanya.

Hasil paska kegiatan siswa mengalami kenaikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pelaksanaan siklus pertama dapat menaikkan kekurangan pada siklus kedua. Guru telah berusaha dengan sebaik mungkin dalam melakukan pengajaran dengan memanfaatkan model inkuiri terbimbing berbasis budaya lokal.

Berlandaskan data paska belajar IPA siklus kedua didapati rata angka 81,33 dengan nilai paling besar 100 dan paling kecil 60. Hasil pembelajaran siswa yang menyentuh KKM 13 siswa atau 86,65% berlandaskan angka KKM disepakati yaitu 70. Sedangkan ketercapaian klasikal belajar yang hendak dituju 70 persen. Itu semua menerangkan yakni hasil kegiatan saat siklus dua telah menggapai titik ketercapaian yang diinginkan. Maka dengan ini penelitian dicukupkan.

Target telah disepakati dalam penelitian tergapai, adalah $\geq 70\%$ peserta didik telah menggapai ketercapaian hasil belajar dan rata peran peserta didik dalam pengajaran IPA tergolong kriteria baik berikut rata kegiatan pendidik ketika memanfaatkan model inkuiri terbimbing berbasis budaya lokal tergolong kriteria baik. Atas pertimbangan tersebut maka perkiraan yang diajukan dalam penelitian ini yakni: "jika pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing berbasis budaya lokal diterapkan pada mata pengajaran IPA, maka bisa menaikkan hasil paska belajar IPA kelas V SDN 4 Cihikeu Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. Sementara itu, jika pengajaran melalui model inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal diterapkan dalam mata pelajaran IPA, proses pembelajaran akan lebih inovatif bagi guru dan mudah dimengerti oleh siswa", telah nyata secara faktual atau asumsi sesauai. Maka dari itu peneliti menetapkan putusan bahwa kegiatan penelitian dicukupkan.

PENUTUP

Simpulan

Berlandaskan pengamatan data dan bahasan di Bab IV mampu ditarik hasil akhir bahwa proses pengajaran baik aktivitas siswa maupun aktivitas

guru pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V SDN 4 Cihikeu Kec. Bungbulang Kab. Garut pada siklus pertama masih ada indikator yang tergolong kriteria kurang dan kurang sekali pada saat penggunaan media *hawu* dan *dodol aci khas sunda*. Pada siklus kedua naik sehingga dapat diketahui didapati kenaikan kegiatan pembelajaran baik siswa maupun guru dalam penggunaan media budaya *peuyeum sampeu* sehingga tidak didapati indikator yang tergolong dalam kriteria kurang dan kurang sekali. Rata nilai hasil ajar pada siklus I didapati terdapat kenaikan rata nilai dari siklus satu ke siklus dua. Sehingga presentase ketercapaian belajar peserta didik baik siklus ke siklus pun meningkat.

Saran

Bertitik tolak dari simpulan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Bagi guru, diharapkan dapat lebih variatif dalam menerapkan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Model inkuiri terbimbing berbasis budaya lokal dapat juga digunakan oleh guru untuk pembelajaran mata pelajaran lain selain mata pelajaran IPA.
2. Bagi siswa, diharapkan lebih terbiasa dengan media pembelajaran yang lainnya dan hendaknya lebih tekun dalam belajar, sehingga akan meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penelitian ini dan ingin mengembangkan lebih lanjut model inkuiri terbimbing berbasis budaya lokal agar bisa memperbaikinya dimasa yang akan datang dan diharapkan dapat mengembangkan model atau media bervariasi dalam pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.
4. Bagi sekolah, diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yaitu berupa media pembelajaran serta buku pembelajaran yang lebih bervariasi mengenai budaya lokal untuk siswa agar proses pembelajaran di kelas lebih optimal dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ayufilanira, T. (2014). Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iii Mi Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung. 300.

- Djunaidi, K., Jatnika, H., Ningrum, R. F., & Kabidoyo, W. S. C. (2019). Alat Deteksi Dan Monitoring Kematangan Tape. *PETIR*, 12(2), 222–230.
<https://doi.org/10.33322/petir.v12i2.531>
- Esti Kusumandari, D., Sesunan, F., Pendidikan Fisika Universitas Lampung, Wahyudi, I., & Pendidikan Fisika Universitas Lampung. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Strategi REACT Untuk Meningkatkan Hasil Ajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(1), 94–105.
<https://doi.org/10.23960/jpf.v6.n1.201809>
- Hidayah, N., & Karimah, N. (2020). Kaitan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dengan Keterampilan Generic Sains Pada Ipa Sekolah Dasar. 11.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *model pengajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Nurjannah, & Nurhikmah. (2020). Pengaruh Konsentrasi Ragi Dan Lama Fermentasi Terhadap Mutu Tape SINGKONG (Manihot Esculenta Crantz). *Jurnal Borneo Saintek*, 3(2), 73–78.
https://doi.org/10.35334/borneo_saintek.v3i2.1671
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. 1(1), 6.
- Suzaqi, A., Suwandi, D., & Si, M. (2020). Pengaruh Laju Udara Dan Variasi Lubang Terhadap Karakteristik Nyala Warna Api Pada Kompor Gasifikasi Biomassa. 8.